

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang pesat, laporan keuangan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap penting dalam mengevaluasi suatu perusahaan sehingga pihak-pihak yang memerlukan dan memperoleh laporan keuangan dapat dengan mudah membantu dalam proses pengambilan keputusan. Pilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan perusahaan adalah cara bagi manajer untuk menggunakan hak mereka dengan memanfaatkan celah dalam penyusunan pelaporan keuangan yang memungkinkan manajer untuk mengelola laba dengan meningkatkan, mengurangi, atau menyeimbangkannya (Achyani, 2019).

Manajemen akan mengambil suatu tindakan bila terjadi suatu kondisi saat pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang telah direncanakan pada awalnya, maka manajemen akan mengambil tindakan yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi tentang penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat saat dilaporkan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal dalam aktivitasnya, sehingga dalam keadaan seperti ini manajemen sebagian besar memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik, jadi oleh karena itu manajemen dalam hal ini cenderung melakukan manajemen laba (Jeradu, 2021).

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Laba mempunyai kaitan yang erat dengan pajak sebab besarnya pajak yang dibayarkan ditentukan oleh besarnya jumlah laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga laba yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*) (Setyawan, 2021).

Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung tentu ingin memperoleh laba yang tinggi, hal ini tentu akan berpengaruh langsung pada bonus yang akan diperoleh pihak manajemen yang nantinya bonus yang diperoleh semakin tinggi pula seiring tingginya laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Di sisi lainnya pengestimasian kekuatan laba (*earnings power*) dalam memperkirakan risiko investasi maupun kredit dari informasi laba tersebut akan dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) sehingga pihak manajemen bertanggung jawab akan informasi laba tersebut yang mana kinerjanya diukur melalui pencapaian laba yang diperoleh (Negara, 2017).

Terkhusus pada saat dunia mengalami pandemic COVID-19, Salah satu sub sektor industri yang sangat terdampak dari pandemi COVID-19 ini adalah farmasi. Industri farmasi sebagai industri penghasil obat memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam usaha pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia, dan salah satu komponen kesehatan yang sangat penting adalah tersedianya obat dan alat-alat kesehatan yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, 95% bahan baku obat masih diimpor. Tentunya COVID-19 ini sangat mengganggu suplai bahan

baku dari China. Nilai total mencapai USD 2,5 milyar hingga USD 2,7 miliar per tahun. Terbesar adalah impor bahan baku dari China yang mencapai 60 persen (Hamdani, 2020). Banyaknya kendala yang dihadapi perusahaan dalam masa pandemi COVID-19 menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Kinerja agen, yaitu manajer dinilai dengan menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika bonus dan reward hanya didasarkan atas kinerja keuangan jangka pendek yang digambarkan dalam laporan keuangan, maka seringkali menstimulasi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan berupa manajemen laba. Adanya bonus scheme di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memanipulasi laba bersih perusahaan untuk memaksimalkan laba yang akan diterima (Panjaitan dan Muslih, 2019). Kompensasi bonus ini tidak terpatok pada bentuk materi atau uang, bonus juga dapat diberikan dalam bentuk fasilitas dan lain-lain. Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat opportunistik manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba memang senyatanya terjadi di Indonesia. Penelitian Majid et al. (2020), Azizah et al. (2020), dan Romantis et al. (2020), membuktikan bahwa manajer di Indonesia cenderung melakukan manajemen laba. Dan menarik untuk diteliti pada sektor farmasi karena saham sektor farmasi telah menjadi salah satu sektor pilihan investor sepanjang 2020 seiring dengan sentimen pandemi COVID-19.

Mencapai keuntungan menjadi sasaran utama perusahaan. Investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba terus-menerus. Namun, bila laba perusahaan terlihat rendah, tidak ada investor yang berani menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Laba adalah ukuran kinerja operasi perusahaan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen dalam perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dalam laporan keuangan, terutama dalam bagian laba. Apabila target laba yang telah ditentukan tidak berhasil dicapai oleh manajemen, maka mereka akan termotivasi untuk menyamarkan laba di laporan keuangan agar terlihat baik. Memanipulasi laporan keuangan agar laba perusahaan menjadi tinggi adalah cara manajemen untuk menarik para investor. Memaparkan perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba bertujuan untuk menghindari pelaporan kerugian atau untuk menanggapi kondisi ekonomi yang berlaku. Manajemen laba pada umumnya dipahami sebagai tindakan yang dilakukan perusahaan untuk melindungi posisi dan keuntungan mereka dengan memanipulasi informasi keuangan yang diberikan kepada orang luar. Manajemen laba merupakan praktik yang bertujuan menggunakan kebijaksanaan akuntansi untuk mencapai tingkat laba akuntansi yang ingin dilaporkan. Selain itu manajer yang tidak dapat bekerja dengan baik merasa reputasinya dipertaruhkan, sehingga pencapaian kinerja positif dari perusahaan lain, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didasari oleh sifat dasar manusia yang pada umumnya mementingkan diri sendiri, memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsimasa mendatang (*bounded rationality*).

Hal ini terjadi karena mayoritas perusahaan sub sektor farmasi berhasil membukukan laba bersih yang meningkat, seperti yang tampak pada gambar 1.1 PT Kalbe Farma Tbk mampu mencetak kinerja cemerlang pada tahun 2022. Lonjakan laba bersih Kalbe Farma secara tahunan mencapai 3.382T dari 2.457T di tahun 2018. PT Sido Muncul Tbk membukukan kenaikan laba bersih juara kedua setelah Kalbe Farma, yakni 1.104T ditahun 2022. Yang ketiga adalah PT Darya Varia Lab. Tbk sebesar 149 Miliar pada tahun 2022.

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba



Selanjutnya hasil riset yang dilakukan oleh Jeradu (2021) manajemen laba adalah upaya manajemen untuk campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba didefinisikan sebagai kebijakan atau tindakan akuntansi yang dipilih manajer untuk mencapai tujuan tertentu dalam laporan laba. Manajemen laba adalah perilaku manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan yang dikelolanya saat ini tanpa menyebabkan laba ekonomi jangka panjang perusahaan meningkat atau menurun dan menurut Erviananda (2021) Manajemen laba adalah praktik manajemen yang mengintervensi kegiatan pelaporan keuangan untuk keuntungan pribadi. Salah satu tolak ukur manajemen laba adalah penggunaan *discretionary accrual accounting*, yaitu sistem akrual dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberikan kecurangan dalam kegiatan pelaporan keuangan, dari beberapa peneliti terdahulu maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen untuk tujuan memperoleh keuntungan pribadi dengan sengaja menentukan manajemen laba dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal.

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen adalah untuk menentukan apakah laba perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk mendanai investasi masa depan. Kebijakan dividen seringkali menimbulkan konflik antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan biasanya memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham (Jeradu, 2021), dan menurut Nabilah (2019) Dividen sendiri didefinisikan sebagai keuntungan suatu perusahaan yang akan diberikan kepada pemegang saham pada setiap tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah tujuan investor agar mendapatkan pengembalian (*return*) dari investasi, baik dalam bentuk dividen ataupun *capital gain*. Berdasarkan beberapa peneliti maka penulis menyimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah untuk menentukan apakah laba perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk mendanai investasi masa depan.

Salah satu yang memicu timbulnya manajemen laba adalah adanya Beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam

laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Negara, 2017).

Istilah pajak tangguhan merupakan istilah akuntansi yang digunakan untuk mencerminkan jumlah utang pajak perusahaan pada posisi laporan keuangan dalam periode waktu tertentu. Beban pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang dimasa yang akan datang akibat perbedaan temporer hutang pajak. Perbedaan laba antara laba akuntansi dan laba kena pajak dapat mendeteksi proyek yang masih harus dibayar untuk mengurangi perpajakan. Semakin besar perbedaan antara laba kena pajak dan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya (Nursiam, 2021).

Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi ataupun badan usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan yang berlaku (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar utang pajaknya baik PPh maupun pajak lainnya dalam jumlah seminimal mungkin. Dalam penelitian ini, perencanaan pajak diukur dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) yang merupakan alat untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Rusdyanawati, 2020).

Menurut Achyani (2019) Perencanaan pajak adalah salah satu faktornya mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan Pajak (Perencanaan pajak) adalah salah satu fungsi berikut pengelolaan pajak dengan jumlah yang diperkirakan pajak yang harus dibayar dan cara membayar untuk mengurangi pajak. Motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan.

Selain aspek diatas, terdapat parameter baru dalam dunia bisnis yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *green intellectual capital* atau sering disebut dengan istilah GIC. *Green Intellectual Capital* dapat mempengaruhi proses suatu perusahaan dalam membuat laporan keuangan terbaik dengan menonjolkan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriana (2021), menyatakan bahwa *Green Intellectual* secara parsial berpengaruh signifikan dan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Agustine & Juniati (2020), yang menyatakan *Green Entrepreneurial Intellectual Capital* berpengaruh dalam hubungannya dengan kinerja UKM positif signifikan. Sedangkan penelitian (Faizah, 2020) menunjukkan hasil bahwa *Green Intellectual* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Febriany N. , 2019), (Landion, 2019) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan (Hidayat, 2019) menemukan hasil bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan *Green Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah. Adapun perumusan masalah antara lain :

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah terdapat pengaruh antara *green intellectual capital* dalam memoderasi proses pengaruh antara dividen dan manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *green intellectual capital* dalam memoderasi proses pengaruh antara beban pajak tangguhan dan Manajemen laba?
6. Apakah terdapat pengaruh antara *green intellectual capital* dalam memoderasi proses pengaruh antara *tax planning* dan manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah atas, maka tujuan ini diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh *green intellectual capital* dalam memoderasi antara dividen dan manajemen laba.
5. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh *green intellectual capital* dalam memoderasi antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba.
6. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh *green intellectual capital* dalam memoderasi antara *tax planning* dan manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi.
2. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum dan akuntansi secara khusus yang terkait dengan manajemen laba dalam suatu perusahaan.
3. Bagi perusahaan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.
4. Bagi investor dan calon investor dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.